

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sifat keluh kesah dalam Q.S. *al-Ma'arij* ayat 19-20, menurut penafsiran Quraish Shihab manusia sudah terlahir dengan sifat keluh kesah. sifat keluh kesah ini akan menjadi penyempurna kebahagiaan seseorang, apabila mengetahui cara dan tempat yang tepat untuk mengeluh. Sedangkan menurut penafsiran Hamka sifat keluh kesah menjadi tabiat yang buruk atau sifat yang tercela, jika tidak mampu untuk mengontrolnya. Apa lagi terlalu berlarut dalam sebuah keluhan yang tak berujung, membuat seseorang menjadi stres bahkan sampai sakit jiwa.
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran Q.S. *al-Ma'arij* ayat 19-20 dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Pada Q.S *al-Ma'arij* ayat 19-20, penafsiran Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut, yaitu tentang manusia berifat keluh kesah, yang mana akan berdampak buruk jika tidak dikendalikan dengan baik. Kemudian terkait perbedaannya, Quraish Shihab berpendapat bahwa sifat keluh kesah akan tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah tidak sesuai dengan ketentuan-Nya. Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa keluh kesah adalah tabiat buruk, jika berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada *psikis* atau jiwa seseorang, sehingga tidak dapat mengendalikan diri lalu menyalahkan orang lain dan menjatuhkan martabatnya.
3. M. Quraish Shihab dan Hamka hamper memiliki kesamaan dalam menyikapi sifat keluh kesah, yaitu dengan perbanyak bersabar dan bersyukur.

B. Saran

Disini penulis hanya menyampaikan hasil penelitian sesuai dengan data yang penulis peroleh, oleh karenanya sangat dibutuhkan kritik dan saran dari para pembaca. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut agar pemahaman tentang sifat keluh kesah lebih maksimal.

